

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan yang mengumpulkan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Beane James mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹ Hal ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek dalam perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam telah melibatkan banyak unsur dalam menentukan tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam, menentukan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, situasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyenangkan untuk siswa serta mempertimbangkan keefektifan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

¹ Beane, James A et all, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), hal. 32

Perencanaan kurikulum terjadi di semua level baik guru, supervisor, administrator dan lain-lain yang dilibatkan dalam usaha kurikulum. Semua guru dilibatkan dalam perencanaan kurikulum tingkat kelas. Bahkan pada tingkat (wilayah/daerah/distrik), ditingkat nasional harus ada representasi guru. Level perencanaan kurikulum menurut Olivia dimulai dari level kelas, kemudian *individual school, school district, state, region, nation dan work*. Representasi guru harus dominan dalam level kelas dan departemen.² Perencanaan kurikulum pendidikan Islam mensyaratkan adanya muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang lebih jauh yaitu tidak hanya membekali siswa dengan seperangkat kompetensi keduniawian (artinya siap kerja) saja dengan skill, kecakapan hidup dan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan mata pelajaran yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi atau kekal yaitu menghadap kehadiran Allah SWT. Sehingga jangkauan perencanaan kurikulumnya tidak hanya berbunyi dunia-kerja, tetapi dunia-akhirat.

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya ditemukan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek juga melakukan perencanaan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam. Adapun tujuan perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam adalah agar sistematisa berbagai pengalaman belajar akan saling berhubungan dan mengarah pada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana pendapat Beane James yang mendefinisikan perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan

²Olivia P F, *Developing the Curriculum*, (Amerika: Harpers Collin Publisher, 1992), hal. 58

membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi pembelajaran, penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³

Selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam tidak menjadi masalah, karena sangat sesuai dengan nilai-nilai kebutuhan dasar manusia baik lahir maupun batinnya. Akan tetapi secara empiris terlebih disekolah umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih banyak berbenturan dengan masalah waktu / jam belajar, beban dan tuntutan kurikulum, kualifikasi guru, sarana dan prasarana pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang masih terlalu kognitif sementara aspek terpenting pendidikan agama adalah pengamalannya (afektif dan psikomotorik).

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah faktor-faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kondisi ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada dasarnya, komponen ini sudah ada dan tidak dapat di manipulasi. Berbeda halnya dengan variable metode pembelajaran, kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya,

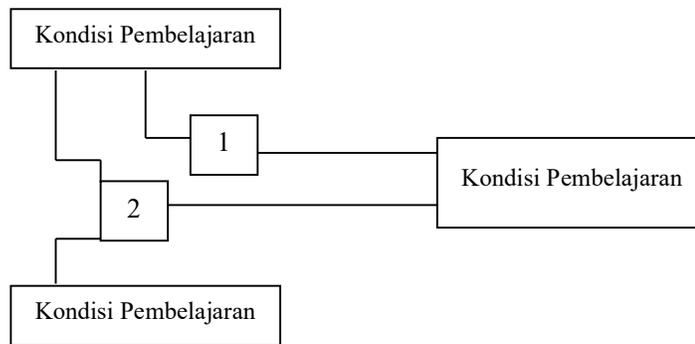
³ Beane, James A et all, *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), hal. 32

Pendidikan Agama Islam yang akan dapat dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari aspek karakteristik bidang studi, Pendidikan Agama Islam dituntut adanya fakta hukum/dalil, prinsip dan keimanan yang menyajikan kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, sosial budaya dan sebagainya. Ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, memenuhi standar guru yang profesional ataukah tidak profesional, memiliki laboratorium yang lengkap ataukah tidak, mempunyai sarana pendukung belajar ataukah tidak. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah *given* yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik, karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat terwujud dalam diri peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, yaitu 1) kondisi pembelajaran pendidikan agama; 2) metode pembelajaran pendidikan agama ; dan 3) hasil pembelajaran pendidikan agama. ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut:⁴



Gambar 5.1: Komponen Pengaruh PAI

Kurikulum yang realistis disusun berdasarkan prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan, diantaranya: Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa, Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses, Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik, Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok, Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkat, Perencanaan kurikulum

4 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....*hal.146

adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Ada aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Oemar Hamalik menyebut aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu berdasarkan konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak dan ada partisipasi kooperatif.⁵

Perencanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek ada beberapa kebijakan dari kepala sekolah melalui kegiatan rapat dan musyawarah diantaranya yang pertama adalah kewajiban membuat perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester, program tahunan serta metode pembelajaran yang ditentukan. Dengan perangkat pembelajaran yang baik maka akan ada persiapan untuk guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Kedua adalah menentukan kegiatan ke-Islam seperti pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah dengan didampingi guru pendidikan agama Islam, shalat dhuhur berjamaah bersama semua guru dan tenaga kependidikan dan shalat jum'at di sekolah. Ketiga adalah menentukan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam seperti tartil Qur'an, musabaqah tilawatil Qur'an, sholawatan/ terbitan dan kaligrafi bahasa Arab. Semua kegiatan dalam perencanaan kurikulum pendidikan Islam bertujuan agar dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mewujudkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif dan efisien.

⁵ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 151

B. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pengorganisasian kurikulum berbeda dengan organisasi kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengelola dan mensinkronisasikan semua program kurikulum pendidikan Islam agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dengan optimal. Sedangkan organisasi kurikulum adalah struktur program yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Organisasi adalah sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Dalam hal ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek sudah menetapkan bidang-bidang dan fungsi-fungsi dalam kegiatan keIslaman yang akan diselenggarakan di sekolah dalam program tertentu. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak kearah satu tujuan.

Kegiatan pengorganisasian kurikulum pendidikan agama Islam tampak melalui adanya kesatuan yang utuh dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Dalam hal ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek untuk pengorganisasian kurikulum pendidikan agama Islam adanya kesatuan yang utuh antara kepala dengan guru, guru

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2

dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga dalam kegiatan keIslaman untuk menunjang pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik dan lancar. Proses pengorganisasian tersebut menekankan pentingnya kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁷ Jadi pengorganisasian kurikulum merupakan implementasi dari fungsi manajemen itu sendiri. Dalam ilmu manajemen bahwasannya setidaknya memiliki empat fungsi yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengaplikasian) dan *controlling* (pengawasan).

Selanjutnya pengorganisasian kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek adalah mengelompokkan guru-guru pendidikan agama Islam beserta tugas-tugasnya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam serta kegiatan penunjang kegiatan pendidikan agama Islam yang diantaranya adalah pembagian tugas guru yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran dan penunjang pendidikan agama Islam, penentuan kapan kegiatan tersebut dilaksanakan dan penentuan tempat pelaksanaan serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Semua kegiatan tersebut dikelola dan disinkronisasikan terhadap semua program kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara optimal.

⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 135

C. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak. Dalam hal ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek sudah menerapkan ide dan gagasan dalam pembelajaran, melaksanakan kebijakan yang di keluarkan oleh kepala sekolah dan selalu berinovasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas maupun di luar kelas. Selanjutnya SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek juga dapat memberikan pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sikap dalam bersosial, moral yang baik dan akhlak yang mulia kepada para siswa-siwanya. Pelaksanaan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Pelaksanaan kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁸

Selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek yaitu dalam tataran pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam memberi wewenang kepada guru pendidikan Islam untuk melaksanakan kebijakan kepala sekolah yang

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 39

telah diputuskan, pelaksanaan kebijakan tersebut disosialisasikan melalui rapat bersama dengan segenap guru guna memantapkan alur informasi atas kebijakan yang akan dilaksanakan, menunjuk seseorang dari guru pendidikan agama Islam sebagai penanggung jawab terlaksananya kebijakan. Selain itu dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek yaitu guru diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat ketika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Selain itu guru diharapkan selalu mendampingi siswa-siswanya dalam segala hal kegiatan yang sudah direncanakan, misalnya dalam melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat jum'at.

Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat memberikan analisis mengenai Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek ada beberapa faktor yang mendukung serta menghambat dalam pelaksanaannya.

Pada bab empat telah disebutkan dengan jelas bahwa SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek apabila dilihat dari aspek kepercayaan masyarakat, animo masyarakat sangat tinggi dalam memilih menyekolahkan anaknya. Hal ini terbukti dengan selalu terpenuhinya kuota pendaftar, bahkan sering menutup pendaftar karena sudah memenuhi kuota. Banyak hal yang menjadi alasan mereka yaitu: *Pertama*, karena SMPN 1 Tulungagung adalah

sekolah yang ada di pusat Kabupaten Tulungagung Kecamatan Tulungagung. *Kedua*, Keberadaannya mudah dijangkau. *Ketiga*, SMPN 1 Tulungagung sebagai sekolah yang cukup besar maka fasilitasnya secara otomatis lebih lengkap. *Keempat*, Tempat Ibadah yang besar dan selalu mengalami peningkatan. *Kelima*, manajemen sekolah yang relative professional. *Keenam*, Sekolah yang unggul di Kabupaten Tulungagung.

Beberapa kegiatan yang digunakan di SMP 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah melalui:

1. Pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar)

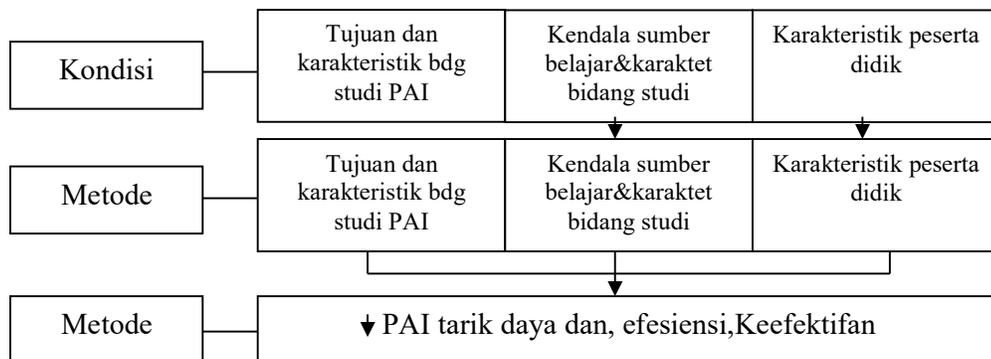
Pelaksanaan Proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan merupakan bagian dari aktifitas pendidikan di lembaga ini. Dalam prosesnya ada interaksi yang efektif dengan peserta didik sehingga program yang telah direncanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bisa berjalan dengan baik.

2. Kurikulum

Kurikulum yang telah disusun dan direncanakan sangat menunjang dalam peningkatan kurikulum Pendidikan Agama Islam, karena setiap lembaga pendidikan tidak lepas dari kurikulum dan kurikulum yang memiliki porsi yang cukup untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di SMPN 1 Tulungagung. Manajemen kurikulum memang sangat terasa, hal ini dapat diketahui dari banyaknya alokasi waktu untuk materi tambahan, sehingga siswa-siswi merasa kebutuhannya dapat diperhatikan.

Selanjutnya hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desire out-comes*). *Actual out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai sedangkan *desire out-comes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang ada. Karena itu menurut Davies (1971) untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktifitas profesional yang memerlukan kemampuan dan suatu ketrampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan.

Klasifikasi dan hubungan antar komponen yang mempengaruhi pembelajaran PAI tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:⁹



Gambar 5.2: Komponen yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.....* hal.160

D. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan. Evaluasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau madrasah.¹⁰ Hal ini SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek melakukan evaluasi dalam kegiatan kurikulum pendidikan agama Islam untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentu kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Adapun peranan evaluasi kebijakan dalam kurikulum khususnya pendidikan ada tiga hal yaitu:

- a. Evaluasi sebagai moral *judgment*, konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai, hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya.

¹⁰ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 42

- b. Evaluasi dan penentu keputusan, pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum.
- c. Evaluasi dan consensus nilai dalam berbagai situasi pendidikan serta kegiatan pelaksanaan evaluasi kurikulum sejumlah nilai-nilai dibawakan oleh orang-orang yang ikut terlibat dalam kegiatan penilaian atau evaluasi, para partisipan dalam evaluasi pendidikan dapat terdiri dari orang tua, murid, guru, pengembang kurikulum, administrator, para ahli berbagai bidang dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek yaitu dilakukan melalui rapat dengan semua guru dan tenaga kependidikan, langkah evaluasi lain yang ditempuh kepala sekolah melakukan inspeksi ke dalam kelas untuk melihat sejauh mana keterlaksanaannya dari sebuah kebijakan, evaluasi ini juga tergantung dengan jenis kebijakan yang diterapkan misalnya dalam pembuatan perangkat pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran serta sikap guru dikelas ketika proses pembelajaran. Selain kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam juga melaksanakan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan penunjang serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam evaluasi yang dilakukan adalah dengan cara memfokuskan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang diambil dari hasil tugas di kelas, tugas pekerjaan rumah, nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai semester. Aspek afektif yang diambil dari tingkat kehadiran siswa, keaktifan siswa di dalam

kelas, sikap siswa waktu pembelajaran berlangsung dan minat siswa terhadap pembelajaran. Aspek psikomotorik yang diambil dari praktik sholat, praktik wudhu dan praktik membaca Al-Qur'an. Selain itu untuk evaluasi kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam dengan mengadakan dan mengikuti sertakan lomba ditingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Misalnya, kondisi pembelajaran ditinjau dari *aspek kognitif* adalah peserta didik dapat memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka pembelajaran yang dikembangkan adalah merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kesempatan peserta didik untuk memilih berbagai kitab suci sebagai pedoman hidup dengan bebas, memberikan berbagai alternative pilihan tentang kelebihan, dan kekurangan dan seterusnya. Dari *aspek afektif* peserta didik dapat menghargai pilihannya bahwa Al-qur'an adalah pedoman hidup umat manusia, maka yang dilakukan adalah membuat peserta didik merasa bahagia dan gembira atas pilihannya dengan membuat peserta didik mengalami sendiri untuk menemukan pilihannya, pilihan dihargai, dinilai positif dan seterusnya. Dari *aspek psikomotor* peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (al-Qur'an) sebagai pedoman hidup dalam

kehidupan sehari-hari, maka metode pembelajaran yang dikembangkan dapat ditekankan pada penataan sumber belajar yang lebih banyak memberikan kesempatan peserta didik dapat berbuat sesuatu atas pilihannya secara berulang-ulang sehingga terbentuk suatu pola hidup yang Islami sesuai petunjuk Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode tersebut dapat dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam yang tersedia dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik

Secara konseptual keterpaduan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di dasarkan pada:

- a. Karakteristik yang paling menonjol dalam organisasi tujuan-tujuan yang diwujudkan dalam kompetensi Pendidikan Agama Islam, bersifat *developmental*, kompetensi-kompetensi itu tidak dapat dikembangkan dalam waktu dan lingkungan belajar yang sangat terbatas. Mengembangkan kemampuan dasar kehidupan beragama agar menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT hanya mungkin dikembangkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari..
- b. Teori yang mengatakan "belajar adalah *change in behavior*" tampaknya lebih relevan dengan penerapan Pendidikan Agama Islam dari pada sekedar menambah dan mengumpulkan pengetahuan saja..
- c. Penataan belajar yang naturalistik ternyata lebih efektif dalam pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan penataan belajar di kelas dengan pendekatan yang verbalistik. Tugas guru dalam kegiatan ini

adalah menyediakan lingkungan-lingkungan belajar yang mendukung untuk memberi pengalaman belajar langsung.

Upaya untuk mensintesis dan internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kontinuitas, relevansi dan efektifitas

Ada beberapa faktor pendukung manajemen kurikulum secara umum yaitu:

a. Faktor yang berasal dari dalam (intern)

1. Lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Di SMP 1 Tulungagung dan SMPN Trenggalek lingkungannya sudah sangat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga dengan proses pembelajaran yang baik tentu akan berpengaruh pada peningkatan manajemen kurikulum.

2. Semangat peserta didik dan guru yang tinggi, sehingga dengan adanya semangat peserta didik dan guru ini akan memudahkan manajemen untuk meningkatkan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

3. Dukungan masyarakat yang tinggi, utamanya wali murid merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik, sebab berhasil dan tidaknya suatu pendidikan tidak terlepas dari tiga unsur yaitu :

a) Sekolah, baik Kepala Sekolah, guru, tenaga pendidikan maupun sarana dan prasarana

b) Lingkungan Masyarakat.

c) Orang tua atau wali murid

4. Potensi input peserta didik yang cukup baik.

Input sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan proses Belajar mengajar juga mempengaruhi terhadap peningkatan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam.

5. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan peningkatan mutu pendidikan. Di SMP 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek sudah ada sarana-prasarana yang mendukung seperti: perpustakaan yang memadai media pembelajaran memakai LCD, ruang kelas yang nyaman dan tempat ibadah yang bagus.

6. Kurikulum sangat penting dalam setiap lembaga pendidikan. Di SMP 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek kurikulum yang diterapkan sangat memperhatikan dan mengakomodasi materi tentang Pendidikan Agama Islam.

7. Profesionalisme guru. Tidak hanya didukung dari latar belakang pendidikannya yang sesuai dengan bidangnya. Tapi profesionalisme guru pada waktu melaksanakan tugasnya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap maksimalisasi pengembangan Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor yang berasal dari luar (ekstern)

1. Bantuan sarana prasarana dari pemerintah sangat menunjang dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.

2. Semangat dan Riwayat pendidikan orang tua yang memiliki dasar pendidikan yang baik.
3. Pengaruh media informasi dan budaya yang positif.

Ada juga faktor-faktor penghambat kurikulum pendidikan agama Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sarana dan prasarana masih kurang.
- b. Belum Terpenuhinya kualifikasi sebagian guru, keterbatasan ini menjadikan pelaksanaan hasil pelaksanaan pendidikan kadang tidak bisa maksimal.
- c. Sebagian guru ada yang berlatar belakang kompetensinya kurang.

Berdasarkan analisis manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada maupun dari hasil prestasi yang pernah diraih oleh siswa di berbagai even perlombaan. Namun demikian masih ada faktor-faktor penghambat baik dari dalam maupun dari luar Sekolah dalam pelaksanaannya. SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Trenggalek sudah memiliki faktor-faktor pendukung dalam menerapkan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Fakta-fakta yang ditemukan yang menunjukkan bahwa masih ada masalah-masalah atau hambatan-hambatan dalam meningkatkan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam.